



## MEMBINCANG AKULTURASI PERNIKAHAN; MAKNA TRADISI MAPACCI PADA PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS MAKASAR

Dwi Hartini <sup>\*(a,1)</sup>, Nuzula Ilhami <sup>(b,2)</sup>, Taufiqurohman <sup>(c,3)</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 55281 Indonesia

1 dwihartini@gmail.com\*; 2 nuzula01ataka@gmail.com; 3

taufiqurohman09ridlo@gmail.com

### **Abstact**

Received:

6-12-2021

Revised:

14-12-2021

Published:

13-01-2022

*This paper discusses the wedding tradition which has various versions in the process according to the culture and context in which the marriage is carried out. The wedding tradition in question is a series of processions leading to marriage. One of the unique wedding processions is the Bugis traditional wedding called Mapacci. This Mapacci tradition is interesting to study in relation to the perspective if it is seen from the difference in social stratification in its implementation between the nobility or ordinary people. This paper is studied using the theory of Semiotics of Charles Sanders Peirce, according to Peirce, human life is characterized by the mixing of signs and how they are used in representative activities. The social system is related to the integration function by controlling the components that make up society, finally the cultural system is related to the function of maintaining existing patterns or structures by setting up norms and values that motivate them to take an action. The results of the study indicate that the meaning contained in the traditional mappacci process is a form of hope and prayer, for the welfare and happiness of the prospective bride and groom which is combined in a summary of words (mappacci) of 9 kinds of equipment that must be prepared and moved not only for the nobility but all the indigenous people of Bugis.*

**Keyword:** *Acculturation, Culture, Religion, Mapacci, Wedding*

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas tentang tradisi pernikahan yang*

Diterima: 6-12-2021  
Direvisi: 14-12-2021  
Dipublikasi: 13-01-2022

*mempunyai berbagai versi dalam prosesnya sesuai budaya dan konteks di mana pernikahan itu dilaksanakan. Tradisi pernikahan yang dimaksud adalah rangkaian prosesi menuju pernikahan. Di antara prosesi pernikahan yang terbilang unik adalah pernikahan adat Suku Bugis yang disebut dengan Mapacci. Tradisi Mapacci ini menjadi menarik dikaji kaitannya dengan perspektif jika dilihat dari perbedaan stratifikasi sosial dalam pelaksanaannya antara kaum bangsawan atau masyarakat biasa. Tulisan ini dikaji menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, menurut Peirce kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentuk masyarakat, akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung di dalam proses adat mappacci merupakan bentuk harapan dan do'a, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai yang dirangkai dalam satu rangkuman kata (mappacci) dari 9 macam peralatan yang harus disiapkan dan bergeser tidak hanya bagi kaum bangsawan namun seluruh masyarakat adat bugis.*

**Kata Kunci : Akulturasi, Budaya, Agama, Mapacci, Pernikahan**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam tradisi, budaya, suku, etnis, bahasa. Beragam perbedaan itu nampak unik dan selalu menarik untuk diperbincangkan. Kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kebudayaan, mulai cara makan, berpakaian, berbicara dan lain sebagainya. Bahkan hal tersebut dianggap baik dan patut dicontoh dalam melakukan segala tindakan. Sebagai umat beragama sudah semestinya masyarakat berperilaku sebagaimana norma-norma yang diajarkan oleh

agamanya, terutama bagi umat Islam, sudah seharusnya berperilaku berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Kaitannya dengan tradisi, pembahasan mengenai pernikahan pun mempunyai berbagai versi dalam prosesinya sesuai tradisi dan budaya di mana pernikahan itu dilaksanakan. Tradisi secara bahasa bermakna adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang disesuaikan (peleburan) dengan ritual adat atau agama.<sup>1</sup> Salah satu prosesi pernikahan yang terbilang unik adalah pernikahan adat Suku Bugis yang disebut dengan *Mapacci*.

Alat-alat yang digunakan pun cukup unik selain berbeda dengan alat pada umumnya *henna*, juga adanya makna-makna tersendiri yang terkandung didalamnya, kemudian timbulnya keyakinan dalam masyarakat Suku Bugis bahwa Tradisi *mapacci* merupakan salah satu prosesi pernikahan yang harus dilaksanakan karena bernilai kebaikan, jika kita bandingkan prosesi yang bermakna serupa dengan *mapacci* (membersihkan) serta alat yang digunakan tersebut maka kita akan mendapati sebuah fenomena bahwa tradisi yang serupa dengan *mapacci* pada umumnya bukan lah hal yang mutlak sebagai salah satu prosesi pernikahan melainkan hanya sebuah kegiatan yang terjadi disela-sela prosesi pernikahan (bernilai estetika) akibat perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui makna pada “upacara adat *mappacci* dan prosesinya yang didalamnya terkandung penggunaan simbol, lambang, dan makna sebuah prosesi penikahan suku Bugis”.

Pada dasarnya penelitian mengenai prosesi pernikahan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti

---

<sup>1</sup> J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 1994), hlm. 1531

sebelumnya, sehingga pencarian dengan kata inipun akan menemukan beragam penelitian. Di antaranya yaitu: 1) Penelitian oleh Ahmad Fauzan *Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak: Studi Komparasi antara Dimensi Islam Wetu Telu dan Waktu Lima di Desa Kediri Lombok Barat*). 2) Penelitian oleh Ahmad Mahfudz, *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangsohon Guluk-guluk Sumenep*.

## **METODE**

Tulisan ini dikaji menggunakan metode *library research* dengan pendekatan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga, terkait dengan fokus pembahasan pada penelitian ini penulis mencoba menhambil sudut perspektif yang berbeda. Menurut Peirce kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif.<sup>2</sup> Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentuk masyarakat, akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.<sup>3</sup>

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti

---

<sup>2</sup> Mukhsin Patriansyah. 2014. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul *Menyeso Diri*. Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Vol. 16. No. 2.

<sup>3</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 54

buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas Tentang Tradisi *Mappacci***

*Mapacci* merupakan upacara adat perkawinan yang turun temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. *Mapacci* berasal dari nama daun pacar (*pacci*) yang dapat diartikan *paccing* (bersih), dengan demikian prosesi *mapacci* mempunyai makna membersihkan (*mapaccing*) yang dilakukan oleh kedua belah pihak mempelai. Dahulu dikalangan bangsawan, acara *mapacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mapacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum acara pernikahan. Konon prosesi *mappacci* hanya dilaksakan oleh kaum bangsawan namun sekarang umumnya masyarakat Bugis melaksanakannya.<sup>4</sup>

Ada beberapa unsur yang harus disediakan seperti lilin yang menyala, beras yang digoreng kering, bantal, 7 lembar sarung, daun pisang, daun nangka, gula merah, kelapa dan tempat daun *pacci* (daun inai). Masing-masing unsure tak hanya berperan sebagai pelengkap, namun menurut keyakinan mereka memiliki makna filosofi yang mendalam.

---

<sup>4</sup> Ika Dayani Rajab Putri, Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang "*Skripsi*", (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 25

## **B. Letak Geografis Suku Bugis-Makassar**

Kota Makassar adalah sebuah kotamadya sekaligus ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini adalah kota terbesar dan terletak di antara 5°8'LU 119°25'BT dipesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan selat Makassar. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten kepulauan Pangkajene, sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros. Sejak abad k-16 kota Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan kemudian menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun islam semakin menjadi agama yang utama diwilayah tersebut, pemeluk agama Kristen agama lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar.<sup>5</sup>

Jumlah kecamatan dikota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Di antara kecamatan tersebut, ada 7 kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Tamalate, Mariso, wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.<sup>6</sup> Kota Makassar merupakan merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5° ke arah Barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. Luas Wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 km<sup>2</sup> daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km<sup>2</sup>.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, "Skripsi", (Makassar: UNHAS, 2013), hlm. 56

<sup>6</sup> I Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, hlm. 57

<sup>7</sup> Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, hlm. 60

### **C. Perkembangan dan Makna Tradisi *Mappacci* dalam Pernikahan Adat Suku Bugis-Makassar**

Secara universal dalam geografis masyarakat Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang menempati bagian tengah dan selatan Jazirah Sulawesi selatan sebagai daerah asal dan tempat menetapnya. Suku bugis yang menyebar di beberapa kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya yang terdiri dari 3 corak: 1) *Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat*, 2) *Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum*, 3) *Batal ketetapan kaum tidak batal ketetapan rakyat*.<sup>8</sup> Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “Ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana.<sup>9</sup> Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.<sup>10</sup>

Zaman *La Galigo* (naskah yang dijadikan acuan dalam mengkaji masyarakat dan budaya Bugis-Makassar) merupakan periode keemasan yang berkaitan dengan ekspansi perdagangan antarpulau dan Internasional, dalam perkembangannya, masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara *Lontara* dan pemerintahan mereka sendiri, yang menyebabkan lahirnya berbagai kerajaan,<sup>11</sup> beberapa kerajaan Bugis Kalsik dan besar antara lain: Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, dan Sawitto (kabupaten pinrang), Sidenreng dan Rappang. Pada zaman tersebut ada kesan

---

<sup>8</sup> Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Idayu, 1985), hlm. 84

<sup>9</sup> Sebuah kecamatan di Kabupaten Wajo, Sulawesi selatan, Indonesia. Ibukotanya berada di kelurahan Cina yaitu Maroanging. [Id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org), diakses 13 maret 2018 pukul 18:01

<sup>10</sup> A. Noviola, *Pesan Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone*. Hlm. 1

<sup>11</sup> Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. 2009. *Sejarah perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6. No. 2

bahwa para penguasa dinasti terkait antara satu dengan yang lain melalui hubungan perkawinan dan persamaan ideologi mengenai asal-usul mereka.<sup>12</sup>

Masyarakat Bugis Makassar banyak tinggal di Kabupaten Maros, Sulawesi selatan. Mereka adalah penganut Islam yang taat. Namun masyarakat Bugis juga masih mempercayai adanya satu dewa tunggal yang mempunyai nama-nama sebagai berikut: 1) patoto-e, dewa penentu nasib. 2) Dewata Seuwa-e, dewa tunggal. 3) Turie a'rana, kehendak tertinggi. Mereka menganggap bahwa budaya (adat) itu keramat. Adat tersebut didasarkan atas 5 unsur pokok pangaderreng (aturan adat yang keramat dan sakral), yaitu: Aade (dalam bahasa Makassar), bicara, Rapang, Wari', Sara'.<sup>13</sup>

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah terwujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Model adaptasi menjadi bentuk akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus kebudayaan bertemu dan melahirkan integrasi.<sup>14</sup>

Tradisi Islam yang hadir tidak serta merta secara utuh diterima sebagaimana apa yang sudah ada. Tetapi justru dilakukan penyesuaian dengan ritual yang sudah ada dalam tradisi Bugis. Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dalam Islam, maka ritual tersebut tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian secara

---

<sup>12</sup>Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. 2009. Sejarah perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6. No. 2

<sup>13</sup>Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar, "Skripsi", ...* hlm. 65

<sup>14</sup>Ismail Suardi wekke, 2013. *Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1 .hlm. 31



harmonis. Penerimaan Islam sebagai ajaran, tidak menghilangkan wajah local yang diwarisi secara turun temurun. Model adaptasi seperti ini kemudian lahir dari adanya strategi penerimaan yang memungkinkan adanya integrasi dua budaya yang bertemu.<sup>15</sup> Adanya pengakuan masing-masing kehadiran dua budaya selanjutnya memunculkan penyatuan.<sup>16</sup>

Masuknya Islam dengan membawa ajaran baru bagi kebudayaan Bugis kemudian mempengaruhi tradisi yang sudah ada. Namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pandangan, pengakuan kebenaran agama yang diterima. Maka, budaya Bugis kemudian hadir dalam bentuk nilai dan standar yang baru pula sesuai dengan hasil pertemuan dua budaya. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi antara agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbukanya pertimbangan para pelakunya.

Secara fungsional tradisi bisa saja menolak perubahan dan pergantian agama yang datang, pada sisi lain justru menjadi legitimasi untuk mengikat budaya yang ada dengan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan dengan kerangka Islam terbentuk menjadi sebuah kesatuan yang baru.<sup>17</sup> Dua pola yang muncul dalam akulturasi budaya dengan agama adalah bentuk dialogis dan integrative. Adapun dalam budaya Bugis, Islam melembaga menjadi kekuatan social. Hal ini menegaskan bahwa citra orang Bugis yang fanatic dalam

---

<sup>15</sup> Jenny Phillimore, 2011. "Refugees, Acculturation Strategies, Stress and Integration", *Journal of Social Policy*, Vol. 40, No. 3, hlm. 575-593

<sup>16</sup> Gordon Parker, 2005, "Bibiana Chan, Lucy Tully, dan Maurice Eisenbruch, depression in the Chinese: The Impact of Acculturation", *Psychological Medicine*, vol. 35, hlm. 1475-1483

<sup>17</sup> Ismail Suardi wekke, 2013. *Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1 .hlm. 32

beragama dan memegang teguh warisan leluhur secara turun menurun.<sup>18</sup>

Konteks masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur masyarakat. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karena dianggap sebagai pengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan seks dan kehidupan rumah tangganya. Perkawinan juga berfungsi untuk mengatur ketentuan akan harta dan memelihara hubungan kekerabatan.<sup>19</sup> Pihak-pihak yang terlibat berasal dari strata sosial yang berbeda, namun setelah mereka menikah akan menjadi mitra dalam menjalani kehidupan,<sup>20</sup> selain itu juga bertujuan untuk menyatukan hubungan kedua keluarga besar yang sudah terjalin sebelumnya menjadi erat atau dalam istilah Bugis *mappasideppe' mabe' 'lae* "mendekatkan yang jauh".<sup>21</sup>

Pernikahan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.<sup>22</sup> Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmoni, sejahtera, dan bahagia. Harmonis

---

<sup>18</sup>Ismail Suardi wekke, 2013. Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis., hlm. 34

<sup>19</sup> Nasriah Kadir. T.th. Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Hlm. 58

<sup>20</sup> A. Noviola, Pesan Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone. Hlm. 2

<sup>21</sup> Nasriah Kadir. T.th. Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Hlm. 63

<sup>22</sup>Ahmad Mahfudz, *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangsokon Guluk-guluk Sumenep "Skripsi"*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah-Fak. Ushuluddin, 2017) hlm. 36

dalam menggunakan hak dan kewajiban keluarga. Sejahtera, terciptanya ketenangan lahir dan batin karena terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbul kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antar anggota keluarga.<sup>23</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi modern yang mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun menurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Dalam upacara perkawinan adat masyarakat Bugis yang disebut "*appabottingrng ri tana ugi*" (pernikahan tanah bugis), terdiri dari beberapa tahap yang merupakan rangkaian berurutan dan tidak boleh saling tukar-menukar, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Bugis yang betul-betul memelihara adat-istiadat.<sup>24</sup>Salah satu rangkaian prosesi adat pernikahan yaitu *mapacci* yang mengungkapkan makna penyucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi calon mempelai. Dalam lontara Bugis disebut "*naiya mappaccei iyanaritu riasene puasenng tau*" yang berarti adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu.<sup>25</sup>

Apabila calon mempelai berasal dari keturunan bangsawan maka akan ada upacara pengambilan daun pacci (*malekke pacci*) yang bertempat di rumah raja atau pemangku adat, prosesi ini dilakukan oleh keluarga yang terdiri dari pria, wanita, tua, muda, dengan pakaian adat lengkap dan iring-iringan. Namun, jika mempelai berasal dari masyarakat biasa prosesi pengambilan daun pacci hanya dilakukan oleh satu atau dua orang kerabat dekat, dengan

---

<sup>23</sup>Al-Malik Fahdli, *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan*, (Bandung: Salemba Humanika, 2014), hlm. 64

<sup>24</sup>Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*"Skripsi... hlm.40

<sup>25</sup>Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*"Skripsi hlm.45

pakaian adat lengkap, dan dilakukan dirumah kerabat calon mempelai atau langsung mengambil daun pacci pada pohonnya.<sup>26</sup>

Upacara adat *mapacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan dikalangan masyarakat bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi *mapacci* penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya. Makna simbol-simbol tersebut sebagai berikut: Lilin menjadi simbol penerangan, beras (*benno*) member makna agar kelak kedua mempelai akan berkembang dengan baik, bersih dan jujur, sedangkan bantal menyimbolkan kemakmuran, sarung sutera atau *lipa* berlapis 7 dipakai sebagai penutup tubuh untuk menjaga harga diri seorang manusia. Tidak hanya daun inai, daun nangka dan daun pisang juga memiliki arti khusus. Daun pisang (*leko*) mempunyai siklus hidup di mana daun muda akan muncul sebelum daun tua kering lalu jatuh.<sup>27</sup> Kurang lebih filosofi yang dapat dipetik dari siklus pertumbuhan daun pisang hampir mirip dengan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sambung menyambung tanpa pernah putus. Daun nangka atau daun *panas* mengandung arti cita-cita luhur, dan tempat menaruh pacci (*appaccingeng*), menyimpan arti kesatuan jiwa atau kerukunan hidup dalam berumah tangga. Semua perlengkapan itu disiapkan dan ditata dalam ruang tempat melangsungkan *mapacci*.

Selanjutnya dimulailah prosesi *mapacci*, calon mempelai duduk dipelaminan (*laming*) atau di atas tempat tidur, menghadap 7 lapis sarung sutera yang di atasnya telah diletakkan beberapa helai daun nangka. Kemudian

---

<sup>26</sup>, Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang* hlm. 47

<sup>27</sup>Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang* hlm. 26

mempelai meletakkan tangan di atas 7 lapis sarung, posisi telapak tangan berada di atas menengadah siap diberi pacci. Satu persatu tamu yang dipilih dan sudah berkeluarga maju untuk memberikan pacci ke telapak tangan, dan setelah itu adalah acara penaburan beras.<sup>28</sup> Dahulu karena pada umumnya calon pengantin tidak saling mengenalkan saling melihatpun tidak. Pada malam *mappacing*, mempelai laki-laki dengan berpakaian adat lengkap diantar ke rumah mempelai wanita untuk melihat dari jauh calon isterinya, sementara mempelai wanita dengan pakaian adat lengkap di atas pelaminan.<sup>29</sup>

Budaya *mapacci* bukan merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam. Tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai kecintaan akan kebaikan (*sennu-sennungeng-ri decengnge*) pemuka agama Islam berusaha untuk mencari legalitas atau dalil *mapacci* dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengkokohkan budaya ini.<sup>30</sup> *Mapacci* merupakan adat yang sangat kental dengan nuansa batin. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Se jauh penelusuran penulis, dalam menjalankan tradisi *mappacci* tersebut masyarakat bugis tidak berlandaskan pada dalil tertentu, melainkan sebuah warisan turun temurun yang memiliki kesesuaian antara budaya dan ajaran agama yang dianut oleh suku Bugis, sehingga tradisi

---

<sup>28</sup> Andi Tenri Ani. Amd, Keb. Ketua Yayasan Tamanurung Kec. Ma'rang. 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 26

<sup>29</sup> Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*, (Makassar: Cv. Aksara, 2006), hlm. 32-33

<sup>30</sup> Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*"Skripsi... hlm. 2

yang mengandung nilai kebaikan ini menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

#### **D. Konsep Tradisi *Mapacci* Suku Bugis-Makassar dalam Perspektif Charles Sander Peirce**

Teorinya Charles Sander Peirce menegaskan bahwa tanda-tanda memungkinkan manusia untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan. Manusia hanya dapat berpikir dan berkomunikasi dengan sarana tanda, tanda dapat dimanfaatkan dalam senirupberupa tanda visual yang bersifat non-verbal, yang berupa garis, tekstur, bentuk, warna, komposisi dan sebagainya. Sedangkan tanda yang bersifat verbal adalah obyek-obyek yang dilukiskan, seperti manusia, alam, hewan, imajinasi atau hal-hal yang bersifat abstrak.<sup>31</sup>

Kemudian Peirce menawarkan sebuah model tanda yang disebut *triadic* atau trikotomi yang bersifat representatif (*something that represent something else*)<sup>32</sup> terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. **Representamen**, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Qualisign* (tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya), *Sinsign* (tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan), *Legisign* (tanda yang

---

<sup>31</sup> Freddy H. Istanto. 2000. Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan *Long Beach*. Nirmana. Vol. 2. No. 2. 114-116

<sup>32</sup> Nurlaelatul Fajriah, *Analisi semiotik Film Cin(tA) Karya Sammaria Simanjuntak*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah-Fak. Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2011), hlm. 24

menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum).<sup>33</sup>

Ground	Qualisign	Sinsign	Legisign
Bantal	Lambang Kemakmuran	Alas kepala	Perlengkapan tidur
Sarung Sutra	Keterampilan ketekunan	Pembungkus dan penutup badan	Kesenian atau karya
Daun Pucuk Pisang	Lambang kehidupan menyambung dan berkesinambungan	Jangan pernah berhenti berusaha	Hasil bumi
Daun Nangka	Melambangkan do'a dan harapan mulia	Kejujuran dan kebersihan	Hasil bumi
Daun Pacci	Symbol suci dan bersih	Tandaмпелай telah bersih dan suci hatinya	Hasil bumi
Beras melati	Agar dapat mekar dan berkembang	Murah rezeki dikemudian hari	Sumber pangan
Lilin	Panutan dan suri tauladan	Memberikan sinar untuk jalan hidup yang akan ditempuh	penerangan
Wadah Pacci	Agar pasangan tetap menyatu menjalin kasih sayang	Menyatu dalam ikatan yang kokoh	Buatan tangan

<sup>33</sup>Ni Wayan Sartini. 2011. Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. Univ. Airlangga. Jurnal sastra

Gula merah dan Kelapa	Tanda kenikmatan	Agar tetap bersama	Hasil olahan dan hasil bumi
-----------------------	------------------	--------------------	-----------------------------

2. **Object**, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. *Icon* (tanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda menyerupai bentuk objeknya), *Indeks* (tanda yang berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya), *Simbol* (suatu tanda di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang telah disepakati dan lazim digunakan dalam masyarakat).<sup>34</sup>

Icon	Indeks	Simbol
Bantal	Sebagai pengalas tangan yang ditafsirkan sebagai lambang kehormatan dari sang pencipta	Tanda saling menghargai agar senantiasa menjaga martabat dan slaing menghormati
Sarung Sutra	Sebagai penutup bantal yang dibentuk dengan model segitiga dan disusun rapi di atas bantal yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai sikap istiqamah dan ketekunan diharapkan calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutera untuk diamalkan dalam kehidupan rumah tangga
Daun Pucuk Pisang	Diletakkan di atas sarung sutera yang	Sebagai kehidupan yang saling

<sup>34</sup>Ni Wayan Sartini. 2011. Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. Univ. Airlangga. Jurnal sastra



	berfungsi sebagai pengalasa tangan	menyambung, selaras dengan tujuan pernikahan untuk mendapatkan keturunan yang baik
Daun Nangka	Diletakkan di atas daun pucuk pisang yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai kejujuran dan kebersihan agar kehidupan yang akan dilalui salam keadaan tentram dan bahagia
Daun Pacci	Tumbuhan yang ditumbuk halus dismpn dalam wadah dan dipakaikan ditelapak tangan calon pengantin	Sebagai kesucian dan kebersihan hatinya untuk menempuh bahtera rumah tangga
Lilin	Cahaya penerang untuk member sinar pada jalan yang akan ditempu calon mempelai	Sebagai petunjuk arah kehidupan untuk menempuh masa depan yang senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt
Wadah Pacci	Terbuat dari logam yang digunakan untuk tempat pacci	Melambangkan dua insane yang saling mengisi satu sama lain dalam rumah tangga
Gula merah dan Kelapa	Sebagai pelengkap mappacci	Rasa saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manis kehidupan duniawi

3. *Interpretant*, yakni merujuk pada makna dari tanda. *Rhema* (jika lambng tersebut interpretannya adalah yang pertama maka makna tanda masih

dapat dikembangkan), *Decisign* (jika antara lambing itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar), *Argument* (jika suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum).

<b>Tanda</b>	<b>Rhema</b>	<b>Dicisign</b>	<b>Argument</b>
Bantal	Alas tangan untuk <i>mapacci</i>	Bagian pengalas kepala yang merupakan bagian tubuh paling mulia dan dihargai	Lambang kemakmuran yang terbuat dari kapuk dan kapas
Sarung Sutra	Keterampilan dan ketekunan	Pembungkus atau penutup badan	Ciri khas budaya suku Bugis
Daun Pucuk Pisang	Hasil bercocok tanam sebagian masyarakat	Simbol serbaguna karena keseluruhan pohonnya dapat digunakan	Lambang kehidupan berkesinambungan
Daun Nangka	Tidak memiliki nilai jual	Simbol dari <i>maminasata</i> yang bermakna cita-cita	Tanaman yang banyak tumbuh di daerah Bugis
Daun Pacci	Memiliki nilai jual	Symbol kesucian dan kebersihan	Banyak tumbuh di daerah Bugis
Beras	Kebutuhan pokok dan	Sumber pangan	Symbol mekar dan berkembang ketika

melati	kuliner khas Bugis	masyarakat	disangrai
Lilin	Obor penerang	Berbentuk panjang kecil seperti pulpen	Sebagai pelita yang menerangi kegelapan
Wadah Pacci	Terbuat dari logam	Bentuknya seperti mangkuk kecil	Simbol agar tetap menyatu
Gula merah dan Kelapa	Kebutuhan pokok masyarakat	Identik dengan rasa nikmat	Simbol rasa dan saling melengkapi

Dari konsep Pierce tersebut, maka dapat disimpulkan: Acara *mappacci* serta alat-alat yang digunakan mengandung simbol, serta memiliki makna-makna tersendiri yang berkaitan dengan harapan, do'a, kejujuran, kemakmuran, kebersihan dan kesucian, bagi calon mempelai laki-laki maupun perempuan. Artinya calon mempelai dianggap masih bersih dan suci, Oleh karena itu bagi mempelai yang berstatus janda tidak ada lagi acara *mappacci*.

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan ketua adat pada satu kelurahan di Talaka kecamatan Ma'rang yaitu Andi Benyamin Andi Mappagiling, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan:

“upacara tradisi *mapacci* memiliki berbagai makna yang terkandung di dalam penggunaan alat-alat dalam prosesinya. Misalnya sarung sutera sebagai pembungkus atau penutup badan yang bermakna harga diri dan moral, sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga diri dan moral. Lalu bantal sebagai lambang kemakmuran, dan lain

sebagainya. Semua unsure mempunyai makna-makna kebaikan, sebagai do'a dan harapan bagi calon mempelai. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam artian mengarungi kehidupan dunia ada dua sifat yang harus kita pegang yaitu kejujuran dan kebersihan"<sup>35</sup>

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan ketua yayasan Tamanurung dikecamatan Ma'rang, yaitu Andi Tenri Ani, Amd. Keb beliau mengatakan:

"Tradisi *mapacci* mempunyai perbedaan yang terletak pada latar belakang keluarga, seperti keluarga keturunan bangsawan (andi, puang) melakukan ritual *mapacci* yang masih sangat sacral, seperti sarung sutera yang disediakan Sembilan lembar bermakna bahwa agar kelak keluarga calon mempelai pengantin mampu mengangkat dan mempertahankan derajat keluarga. Sedangkan bagi masyarakat biasa hanya menyediakan tujuh lembar sarung sutera, tetapi makna *mapacci* dikalangan masyarakat Bugis sama yaitu melambangkan kesucian sebelum memasuki bahtera rumah tangga walaupun ada peralatan *mapacci* yang berbeda, itu hanya karena latar belakang keluarga yang menandakan bahwa mereka berasal dari kalangan bangsawan yang setiap prosesinya tidak boleh dilakukan dengan kalangan masyarakat yang sembarangan."<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Andi Benyamin Andi Mappagiling (ketua adat).22 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*,...hlm. 63

<sup>36</sup>Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang

Melalui ritual *mapacci* yang umumnya dilakukan sehari sebelum pernikahan, jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu. Proses ini dilakukan oleh kedua mempelai dikediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat.<sup>37</sup> Orang-orang yang diminta untuk meletakkan daun pacci pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan social yang baik serta punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak akan memiliki kehidupan yang bahagia seperti orang yang meletakkan pacci.<sup>38</sup> Oleh karena itu, bagi calon mempelai yang sudah berstatus janda atau duda tidak ada lagi acara *mapacci*.<sup>39</sup>

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba menarik simpulan bahwa makna yang terkandung di dalam proses adat *mappacci* merupakan bentuk harapan dan do'a, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata (*mappacci*) dari 9 macam peralatan yang harus disiapkan.

---

berjudul Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang,...hlm. 64

<sup>37</sup>Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang, hlm. 27

<sup>38</sup>Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang, hlm. 45

<sup>39</sup>Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'ranghlm. 64

Dengan demikian makna yang terkandung dalam peralatan tradisi *mappacci* adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, yang merupakan hasil penyesuaian akulturasi antara budaya dan agama. Sehingga, seiring berkembangnya zaman dan teknologi tradisi yang dilakukan secara turun temurun ini masih eksis dengan makna-makna yang terkandung dalam peralatannya. Meskipun dalam tatanan social sedikit bergeser yaitu prosesi yang dulunya hanya dilakukan oleh kaum bangsawan terus berkembang kemudian menjadi sebuah tradisi bersama suku Bugis baik kaum bangsawan maupun masyarakat biasa, namun dalam mempersiapkan peralatan tetap ada perbedaan.

## **B. Saran-saran**

Eksistensi pernikahan masyarakat hukum adat perlu diperhatikan melalui kajian dan penelitian yang mengelaborasi dengan konteks agama dan hukum formil guna menampung eslikopedia kasanah hukum keluarga Islam di Indonesia. Hal ini bermfaat guna melihat dan menentukan wacana terkait untuk beberapa tahun ke depan guna menjawab tantangan perkembangan zaman dan teknologi

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. Buku**

- A. Noviola, *Pesan Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone*.  
Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu  
Badudu, J.s. dan Sutan Mohammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka pelajar  
Fahdli, Al-Malik. 2014. *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan*. Bandung: Salemba Humanika

- Istanto, Freddy H. 2000. *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Nirmana. Vol. 2. No. 2.
- Kadir, Nasriah. T.th. *Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo*
- Mahfudz, Ahmad. 2017. *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangson Guluk-guluk Sumenep "Skripsi"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah-Fak. Ushuluddin
- Mukhsin Patriansyah. 2014. *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Menyoso Diri*. Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Vol. 16. No. 2
- Ni Wayan Sartini. 2011. *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. Univ. Airlangga. Jurnal sastra
- Nonci. 2006. *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar: Cv. Aksara
- Panggalo, Fiola. 2013. *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar, "Skripsi"*. Makassar: UNHAS
- Parker, Gordon. 2005. "Bibiana Chan, Lucy Tully, dan Maurice Eisenbruch, depression in the Chinese: The Impact of Aculturation", *Psychological Medicine*, vol. 35
- Phillimore, Jenny. 2011. "Refugees, Aculturation Strategies, Stress and Integration", *Journal of Social Policy*, Vol. 40, No. 3
- Putri, Ika Dayani Rajab. 2016. *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang "Skripsi"*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

## **2. Artikel dalam Jurnal**

- Wekke, Ismail Suardi. 2013. *Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1
- Zid, Muhammad dan sofjan Sjaf. 2009. *Sejarah perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6. No. 2
- Fajriah, Nurlaelatul. 2011. *Analisi semiotik Film Cin(tA) Karya Sammaria Simanjuntak*. Jakarta: UIN SyarifHidayatullah-Fak. Ilmu Dakwah dan Komunikasi

## **3. Kutipan dari Internet**

Id.m.wikipedia.org. diakses 13 November 2021 pukul 18:01 WIB

## **4. Kutipan dari Wawancara**

- Andi Benyamin Andi Mappagiling (ketua adat). Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016. 22 oktober 2016.
- Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016. 20 oktober 2016.